

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek terpenting dalam berkomunikasi adalah ekspresi. Ekspresi adalah suatu pengungkapan atau proses dalam mengutarakan atau menyampaikan perasaan, maksud, atau sebuah gagasan tertentu (Alfadhila dan Rulla, 2019, 4). Tidak hanya suara, nada, ataupun intonasi, namun ekspresi juga menjadi peranan penting dalam memberikan suatu pesan. Penggunaan ekspresi sangat dibutuhkan untuk mencegah kesalahpahaman serta membuat komunikasi menjadi lebih jelas. Terdapat tujuh ekspresi universal berdasarkan buku “*The Expression of the Emotions in Man and Animals* (1872)” yang ditulis oleh Charles Darwin, yaitu perasaan bahagia, marah, takut, jijik, terkejut, penghinaan, dan juga perasaan sedih.

Perasaan sedih pada dasarnya suatu hal normal yang dapat dirasakan setiap orang. Paul Ekman, seorang psikolog yang mempelajari emosi dan ekspresi wajah dari Amerika Serikat menyatakan bahwa kesedihan merupakan salah satu emosi universal yang dialami setiap orang ketika kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang sangat berarti. Setiap orang pasti pernah mengalami kesedihan setidaknya sekali dalam seumur hidup. Perasaan hampa sering kali muncul seiring berjalannya waktu kesedihan.

Pada tahun 1969, seorang psikiater dari Swiss, Elisabeth Kübler-Ross menulis lima tahap kesedihan (*5 Stages of Grief*) pada bukunya yang berjudul “*On*

the Death and Dying". Tahapan tersebut dimulai dengan penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan terakhir adalah tahap penerimaan (*acceptance*). Seiring berjalannya waktu, seseorang yang telah mengalami tahap penyangkalan hingga ke tahap penerimaan akan merasa lebih baik dan lebih mampu untuk mengatasinya.

Bentuk tahapan kesedihan merupakan salah satu fenomena dari psikologi. Dalam konteks psikologi, mempelajari bentuk kesedihan merupakan hal yang sangat penting karena memahami proses di balik emosi ini dapat membantu dalam menciptakan metode pemulihan yang efektif untuk mengetahui masalah emosional. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa dan mempelajari prosesnya dari awal hingga akhir. Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi merupakan ilmu penyokong yang relevan karena psikologi dapat digunakan untuk membantu memahami karya sastra.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat, serta keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan daya tarik menggunakan bahasa (Lafamane, 2020, 1). Karya sastra adalah sebuah ungkapan perasaan serta pikiran manusia yang menggambarkan kehidupan.

Dalam sastra, ditemukan berbagai cerita dalam jenis karya, seperti puisi, novel, cerita pendek bahkan film yang dibuat dengan karakter tokoh, emosi, serta makna dalam cerita. Dalam psikologi, dipelajari bagaimana cara kerja pikiran dan

perasaan manusia. Psikologi sastra menggabungkan keduanya dengan menggunakan teori psikologi untuk memahami dan menganalisis pikiran, perasaan, dan motivasi para tokoh melalui karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang akan mengungkapkan ide kreatifnya dengan membuat drama, novel, puisi, cerita pendek, ataupun film.

Menurut Oetomo dan Kusumandyoko (2022) film merupakan sarana untuk menyampaikan beberapa pesan kepada publik melalui penyampaian sebuah cerita. Adapun UU No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, menyatakan bahwa film adalah salah satu karya seni budaya yang dapat digunakan sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa. Dibuat sesuai dengan sinematografi yang dapat ditonton oleh publik. Film merupakan sebuah karya imajinasi dari seseorang yang karyanya bisa ditonton oleh semua orang.

Film terbagi menjadi dua jenis, fiksi dan non fiksi. Film fiksi merupakan jenis film yang dibuat berdasarkan imajinasi dan kreativitas dari penulis naskah. Sedangkan, film non fiksi merupakan jenis film yang ceritanya dibuat berdasarkan kisah nyata yang berisi informasi faktual tentang suatu peristiwa dan topik tertentu. Adapun kategori film yang dapat digunakan untuk mengelompokkan berdasarkan unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsiknya, antara lain komedi, petualangan, horor, romantis, drama, dan lain-lain. Salah satu film fiksi drama yang dapat merepresentasikan suatu tahapan kesedihan adalah *Mai Burokun Mariko*.

Film *Mai Burokun Mariko* adalah film jepang karya sutradara Yuki Tanada dan tayang pada tahun 2022. Film tersebut merupakan adaptasi dari *manga* yang

dirilis pada tahun 2019 dengan judul sama yang ditulis oleh Waka Hirako. film bertema persahabatan ini bercerita tentang seorang perempuan, Tomoyo Shiino yang terkejut karena mengetahui bahwa sahabatnya meninggal secara tragis. Sahabatnya, Mariko Ikagawa meninggal bunuh diri di gedung apartemen tempat dia tinggal. Hubungan persahabatan antara Shiino dan Mariko terjalin dengan sangat erat. Shiino selalu membantu Mariko dalam menjalani hari-harinya yang sulit. Dari kecil, Mariko selalu mendapat perlakuan tidak mengenakkan dari ayah kandungnya sendiri. Selama bertahun-tahun, Mariko mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya sendiri serta berjuang dengan masalah kesehatan mentalnya. Shiino selaku sahabat Mariko selalu menjadi orang kepercayaan yang bisa diandalkan dan menjadi pelindung bagi Mariko. Oleh karena itu, Shiino merasa terkejut, bingung, sedih, serta dilanda perasaan bersalah karena dia merasa tidak bisa menemani sahabatnya selama dia masih hidup. Di tengah perasaan sedih yang begitu mendalam, Shiino merasa terdorong untuk melakukan sesuatu yang berarti bagi temannya sebagai bentuk penghormatan terakhir.

Waka Hirako menulis karya *Mai Burokun Mariko* berdasarkan inspirasi dari ibu kandungnya sendiri. Ibu kandung Hirako merupakan salah satu orang yang mendapat kekerasan fisik dan emosional dari orang tuanya sendiri. Terkadang, ibunya menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialaminya kepada Hirako. Pengalaman kekerasan tersebut memberikan dampak yang luar biasa besar sepanjang hidupnya. Hirako menyaksikan secara langsung masa-masa sulit, kekacauan, dan penderitaan yang dialami oleh ibunya. Ia sering bertanya-tanya bagaimana ia bisa menghilangkan rasa marah, sedih, dan tak berdaya yang ia

rasakan setiap kali ibunya menceritakan pengalamannya. Oleh karena itu, Hirako menulis karya tersebut sebagai bentuk pengekspresian beberapa dari pikiran dan perasaan tersebut sebagai pengganti dirinya. Selain itu, ketika mulai menulis karya ini, hampir setiap harinya muncul pemberitaan yang menayangkan kekerasan di Jepang, salah satunya tentang seorang gadis enam tahun yang meninggal karena kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. Kejadian yang memilukan seperti itu masih terus terjadi di mana-mana hingga hari ini, serta ada banyak korban yang kisahnya tidak pernah dilaporkan sama sekali. Oleh karena itu, Hirako berharap bahwa dengan membuat *manga*, ia dapat mulai mencari solusi atau memahami lebih dalam suatu masalah yang sedang ia hadapi.

Sutradara Yuki Tanada merupakan salah satu sutradara Jepang yang telah menciptakan banyak film dengan jalan cerita yang menarik. Kemampuannya dalam menciptakan film dibuktikan dengan kesuksesannya dalam membuat film *Mai Burokun Mariko*. Film tersebut mendapat penghargaan *The Best Screenplay Award* di Fantasia Internasional Film Festival pada tahun 2022. Selain itu, Yuki Tanada pernah memenangkan sebuah penghargaan *My Movies Audience Award* di Udine Far East Film Festival 2009 untuk film *Hyakuman-en to Nigamushi Onna*. Yuki Tanada memang kerap membawa tema tentang kesedihan dalam film karyanya. Beberapa film karyanya yang bertema kesedihan, diantaranya *Hyakuman-en to Nigamushi Onna*, *The Cowards Who Looked to the Sky*, dan *Mai Burokun Mariko*.

Lewat film *Mai Burokun Mariko* terlihat bahwa terdapat kesedihan yang dirasakan tokoh utama setelah ditinggal oleh sahabat terdekat. Tahapan kesedihan tersebut terlihat jelas melalui berbagai adegan dalam film tersebut. Oleh karena itu,

berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tahapan kesedihan yang terjadi pada tokoh utama dalam film *Mai Burokun Mariko*.

B. Rumusan dan Batas Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana unsur intrinsik yang terkandung dalam film *Mai Burokun Mariko*?
- b. Bagaimana tahapan kesedihan yang dialami tokoh utama dalam film *Mai Burokun Mariko*?

2. Batas Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti hanya akan memfokuskan tahap kesedihan pada tokoh utama dalam film *Mai Burokun Mariko*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam film *Mai Burokun Mariko*.
- b. Mengetahui dan memahami tahapan kesedihan dari tokoh utama dalam Film *Mai Burokun Mariko*.

2. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dan menjadi sarana untuk penelitian-penelitian selanjutnya sehingga penelitian ini bisa berkembang seiring dengan perubahan zaman.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca agar bisa mengetahui tahapan kesedihan yang digambarkan dalam *film Mai Burokun Mariko*. Serta dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin meneliti berkaitan dengan penelitian ini.

D. Definisi Operasional

1. Kesedihan

Kesedihan merupakan salah satu reaksi emosi universal yang dialami setiap orang ketika merasa kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang sangat berarti (Paul Ekman, 2010, 99)

2. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita secara utuh. (Milawasri, 2017, 89)

3. Film *Mai Burokun Mariko*

Film *Mai Burokun Mariko* adalah film Jepang tahun 2022 yang diadaptasi dari *manga* dengan judul serupa. Film merupakan sarana untuk menyampaikan beberapa pesan kepada publik melalui penyampaian sebuah cerita (Oetomo dan Kusumandyoko, 2022, 3)

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap seluruh isi penelitian ini, maka peneliti telah menyusunnya secara berurutan sebagai berikut: BAB I mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. BAB II mencakup landasan teori guna menunjang penelitian. BAB III berkaitan dengan metodologi penelitian serta menganalisis metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini. BAB IV berisi tentang analisis data, mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Mai Burokun Mariko* serta memaparkan tahapan kesedihan yang dialami tokoh utama dalam film tersebut. Terakhir, BAB V berisi kesimpulan dan saran, ringkasan dari hasil penelitian yang dibah



